



Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini

Sukma Olii¹, Nunung Suryana Jamin² & Waode Eti Hardiyanti³
^{1,2,3}Jurusian Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: sukmaolio2000@gmail.com, nunung_sj@ung.ac.id, waode@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2023
Disetujui Agustus
2023
Dipublikasikan
September 2023

Abstrak

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Adapun penelitian yang dilakukan tentang perspektif orang tua terhadap bentuk dan dampak kekerasan verbal pada anak usia dini di kecamatan Sangkub kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Didapatkan kesimpulan bahwa perspektif orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak usia dini memiliki dampak yang negative sebab kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang tidak nampak dan memiliki dampak yang begitu besar bagi para korbannya. Data tersebut di dukung dari beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan responden, dan latar belakang Pendidikan. Data dari jawaban responden juga dapat memperkuat opini di atas yaitu sejumlah 15 orang menjawab setuju untuk pertanyaan mengancam anak adalah salah satu bentuk dari kekerasan verbal. Selain itu aspek perkembangan dan pola asuh yang diterapkan pada anak juga dapat mempengaruhi tindak kekerasan verbal pada anak. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengatasi kekerasan verbal tersebut diantaranya : 1) orang tua perlu mengenal macam-macam pola asuh terhadap anak, 2) orang tua perlu memahami kekerasan verbal serta dampak-dampak kekerasan verbal yang menimbulkan dampak negative sehingga dapat mengganggu perkembangan anak.

Kata kunci: AUD; Kekerasan verbal; Perspektif orang tua

Abstract

The data collection method consisted of interviews and documentation. Based on the study rationale, it was concluded that parental perspectives on verbal violence in early childhood have a negative impact. Despite being less visible, verbal violence has significant consequences for its victims. Several factors supported the data, including the respondent's knowledge and educational background. The data from the respondents' answers further support the above statement, as 15 individuals agreed that threatening a child is one form of verbal violence. Additionally, the development aspects and parenting styles used on children can also influence the occurrence of verbal violence toward them. Hence, efforts are required to address verbal violence, including 1) Parents should learn about different parenting styles. 2) Parents should understand verbal violence and its negative impacts, which can affect a child's development.

Keywords: Early Childhood; Verbal abuse; Parental perspective

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tatanan dasar dalam membangun kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman yang didapatkan seumur hidup. Didasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus di optimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pengoptimalan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan data hasil survei secara online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak kerap kali mengalami kekerasan fisik seperti dicubit sebesar (39,8%). Di jewriter (19,5%), di pukul (10,6%), dan di Tarik (7,7%). Selain kekerasan fisik, anak juga sering memperoleh kekerasan psikis atau non fisik seperti di marahi yaitu sebesar (56%), sering dibanding-bandingkan dengan anak lain (34%), dibentak (23%), serta di pelototin sebesar (143%). Hasil survei dari KPAI ini juga di dukung dengan adanya data dari wahana vidi Indonesia pada bulan juli 2020 yang menyebutkan bahwa 33,8% anak mengalami kekerasan verbal selama masa pamdemic Covid 19. Dari hasil data tersebut dapat terlihat adanya kekerasan Nonfisik atau psikis yang juga termasuk pada kekerasan ini mengalami peningkatan kasus khususnya selama masa pandemic covid 19. (Siti Fadilla,2022)

Menurut kepala dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P3A) daerah kota Tomohon Dr. Olga Karinda, berbagai kasus menyangkut kehidupan anak-anak terjadi sepanjang tahun lalu. Tingkat kenyamanan dan keamanan pada anak di Kota Tomohon perlu diperhatikan. Pasalnya, meski mencatatkan penurunan dari jumlah kejadiannya, jalannya kelangsungan hidup

anak masih dihantui sejumlah kasus-kasus kekerasan. Baik fisik, seksual hingga verbal. Tahun 2018 lalu, kurang lebih 68 kasus kekerasan menimpa anak-anak di Kota Tomohon. “Mulai dari kekerasan fisik, mental, penelantaran dan lain-lain,” ungkap Karinda.

Sementara itu Akademisi sekaligus Aktivis Perlindungan Anak Dr. Ruth Umbase, M.Hum mengatakan, berdasarkan penelitian di lapangan. Mayoritas pelaku kekerasan adalah orang dekat dari korban. Ataupun murni karena minimnya pengawasan anak, utamanya di luar rumah dan jam sekolah. Berikut Data Kasus Kekerasan Terhadap anak Kota Tomohon : Kekerasan Fisik 24, Psikis 3, Seksual 33, Eksplorasi 0, Penelantaran 5, Trafficking 0, Lainnya 2, Total 68.

Kekerasan terhadap anak (child abuse) dapat didefinisikan seperti perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan kesehatan dan kesejahteraan anak. Namun demikian child abuse sebetulnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik saja, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksplorasi melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi, pengabaian Pendidikan dan kesehatan, dan kekerasan-kekerasan yang berkaitan dengan medis.

Kekerasan sering terjadi terhadap anak, baik yang dapat merusak, berbahaya dan menakutkan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan menderita kerugian, tidak saja bersifat material, tetapi juga bersifat immaterial seperti goncangan emosional dan psikologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak.(selviyanti kaawoan)

Menjadi orang tua harus siap memikul tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan anak dan memberikan kasih sayang yang cukup agar anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermoral, sehat dan cerdas. Anak merupakan belahan jiwa gambaran dan cerminan masa depan, aset keluarga, agama, bangsa

dan negara. Anak adalah titipan anugrah terindah, yang seharusnya di didik dengan penuh kasih dan cinta.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara saya melihat bahwa adanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang dampak kekerasan verbal yang akan diterima ataupun dilakukan oleh anak. Selain itu kondisi lingkungan juga menjadi salah satu faktor terjadinya bentuk kekerasan verbal pada anak usia. Dampak dari kekerasan verbal yang di alami anak akan menghambat perkembangan anak, anak akan merasakan terkucilkan, anak akan merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. ini tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya. Menurut Fitriani (Leony dan Rokhanawati, 2017), bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak. Dimana orang tua menganggap bahwa anak adalah seorang yang tidak tahu apa-apa, dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tua. Orang tua mempunyai harapan-harapan yang tidak realistic terhadap perilaku anak berperan memperbesar Tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua dapat melatarbelakangi kejadian kekerasan pada anak. Terkait dengan permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul " Perspektif Orang Tua pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini di Kec. Sangkub Kab. Bolaang Mongondow Utara"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu 15 orang tua, objek yang akan diteliti adalah yang berkaitan dengan perspektif orang tua pada kekerasan verbal anak usia 5-6 tahun Penelitian ini akan dilaksanakan di Kec. Sangkub Kab. Bolaang Mongondow Utara. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih

menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencar, mengumpulkan, mengelolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data atau temuan-temuan dalam penelitian sesuai dengan yang ditemukan dilapangan yang bersifat realistik berupa Perspektif orang tua terhadap bentuk dan dampak Kekerasan Verbal yang sering terjadi pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini mengamati perilaku kekerasan verbal yang terjadi pada anak usia dini dan bagaimana perspektif orang tua terhadap bentuk dan dampak kekerasan verbal pada anak usia dini dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di kec. sangkub kab. Bolaang mongondow utara. Kecamatan sangkub ini terdiri dari 16 desa, Sangkub IV, Sidodadi, Suka Makmur, Pangkusa, Sangkub III, Sangkub I, Sangtombolang, Sangkub timur, Sompiro, Apeng sembeka, Busisingo utara, Busisingo, Tombolango, Mokusato, Monompia, Sangkub II, yang jumlah penduduknya terdiri dari 10.644 jiwa.

Orang tua sering menganggap kekerasan verbal adalah hal yang biasa sehingga menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini dengan alasan agar anak bisa mendegarkan orang tua. contohnya berteriak, mengancam, berkata-kata kasar pada anak. Hal ini terjadi karena perilaku orang tua yang kurang baik saat berkomunikasi dengan anak contohnya ketika anak ingin sesuatu namun, orang tua menentangnya sehingga membuat anak menjadi sedih dan merasa tidak di sayang. Pada saat itu juga secara tidak sadar orang tua telah melakukan kekerasan verbal pada anak, sehingga membuat anak menangis dan menjadi takut untuk mengutarakan keinginannya. Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak maka, dari itu sangat

penting bagi orang tua untuk berperilaku yang baik pada anak agar tidak tercipta hal-hal yang tidak diingakan pada anak.

Kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang tua dan anak, karena jika lingkungannya baik maka akan tercipta perilaku yang baik juga untuk orang tua maupun anak begitupun sebaliknya. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber Pendidikan.

Pembahasan

Secara umum dari hasil wawancara orang tua mengenai perspektif orang tua pada kekerasan verbal anak usia dini diharapkan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, harapan yang dimaksud seperti orang tua dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat terhadap anak. Mengingat dampak tipe-tipe pengasuhan terhadap anak yang berbeda dari setiap orang tua menjadi sangat penting untuk mengetahui dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, seseorang bisa membayangkan orangtua yang hangat (demokratis), dimana orang tua tidak terlalu ketat dan selalu memberi kesempatan kepada anak. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang menginginkan anak-anak menerima apa pun yang mereka katakan tanpa menjelaskan mengapa perilaku tertentu harus dilakukan dan dihindari. Mereka ingin anak-anak mereka mengikuti mereka tanpa ragu. Anak-anak di bawah gaya pengasuhan seperti ini mungkin menunjukkan keunggulan dalam kinerja mereka untuk waktu yang singkat tetapi di tahun-tahun kemudian rentan terhadap masalah penyesuaian, kecemasan, pembangkangan, perilaku agresif, depresi, rasa tidak aman, anti-sosial, kurang percaya diri, dll (Mukarromah,dkk 2020). Orang tua melakukan kekerasan verbal adalah kenalakan pada anak. Kenakalan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kenakalan anak ini merupakan suatu sikap yang menganggu dan orang tua cenderung melakukan tindak

kekerasan verbal pada anak seperti membentak, memaki, melabel dan sebagainya, (Marie, 2016).

Orang tua juga pernah melakukan kekerasan pada anak. Kekerasan itu disebut kekerasan verbal yaitu kekerasan melalui tutur kata yang sangat menyakitkan. Misalnya orang tua memerintah kepada anak untuk tidur siang dengan nada bicara yang tinggi sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan yang dirasakan anak. Awal terjadinya kekerasan verbal pada anak bermula dari orang tua yang kadang tidak sadar memberikan hukuman dengan menyalahkan anak melalui kalimat yang menyebutkan semua kekurangan anak sehingga dapat menyakiti perasaan dan hatinya, serta dilakukan secara berulang (Mahmud, 2019). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan cara orang tua untuk mendisiplinkan anaknya dengan berteriak, menakuti anak, bahkan mengancamnya.

Mengenai bentuk kekerasan verbal tentang mengancam anak sering terjadi dilingkungan keluarga tanpa disadari orang tua, hal tersebut dapat terlihat Ketika dilakukan wawancara terhadap orang tua (E.M) mengatakan bahwa ia pernah melakukan salah satu bentuk kekerasan yakni mengancam anak contohnya “ ayo, abisin makanannya! Kalau tidak mama tidak akan membelikan mainan baru.”. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai cara mendidik anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan dapat mengajarkan anak tentang rasa bersyukur. Namun, hal tersebut akan berdampak pada anak. Menurut Martha (Jiwandono 2018) intimidasi yaitu tindakan rupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung, tapi akan terlihat dalam proses menjalani kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Misalnya dari hasil wawancara (SWI) diketahui melakukan satu contoh dari bentuk kekerasan verbal yakni berteriak atau bersuara keras terhadap anak, contohnya “ Berhenti merengek/menangis” hal ini dilakukan oleh orang tua agar anaknya bisa menyampaikan dengan jelas apa yang ia inginkan. Orang tua kadang merasa bahwa kekerasan satu-satunya solusi untuk mengasuh dan mendidik anak. Padahal cara lebih baik mengasuh dan mendidik anak yakni dengan mengganti

hukuman dengan konsekuensinya. Sebab dengan konsekuensi anak dapat belajar mengoreksi kesalahan dengan kesadaran sendiri. Menurut Agustin dkk 2018 (Trisella dkk) mengatakan bahwa keadaan juga yang mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan mulai dari latar belakang keluarga dan pola pengasuhan orang tua. Faktor lain yang mendorong terjadinya kekerasan pada anak adalah persepsi yang salah tentang cara mendidik anak. Sebagian orang tua dan guru berpendapat bahwa mencubit dan berkata-kata dengan suara keras adalah cara terbaik untuk mendidik anak agar menuru.

Adapun bentuk kekerasan verbal yakni mengungkit kesalahan anak untuk menghindari percakapan yang mengungkit-ungkit masalah yang sudah lampau. Pada dasarnya anak memang memiliki sosok karakter yang belum mengerti banyak hal yang terkadang membuatnya sering membuat kesalahan. Sebagai orang tua suka sekali mengungkit kesalahan anak di masa lalu, itu sama saja dengan mengajarkan mereka untuk mengingat keburukan seseorang dan menyimpan dendam. Sebaiknya, ajarkan pada anak untuk belajar dan tetap semangat dari suatu masalah yang yang pernah diperbuat nya. Dengan tidak mengungkit kesalahan mereka dan sebaliknya memperkuat mereka dengan motivasi positif, semakin baik perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka akan belajar bahwa orang-orang mempercayainya bila mereka berupaya memperbaiki kesalahannya.

Kemudian merendahkan anak atas kesalahannya, sering terjadi didalam lingkungan keluarga contohnya berteriak saat anak menangis didepan umum Kebiasaan berteriak kepada anak saat menangis di depan umum adalah kebiasaan yang sering orang tua lakukan. Kalimat dan intonasi yang salah malah membuat tangisannya semakin keras karena merasa dipermalukan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan malu didalam diri anak.. Mengucilkan anak atau memermalukan anak merupakan tindakan berupa merendahkan anak, mencela anak, mencela nama membuat perbedaan negative antara anak, mengatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapatkan dari kesalahan. Kebiasaan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak. Menurut Noh dan Talaat (Jiwandono 2018) bentuk-

bentuk dari kekerasan verbal seperti mengancam atau menolak seperti aku berharap kau tidak pernah dilahirkan ,orang tua yang berteriak pada anaknya, membuat pernyataan mengejek sehingga anak merasa direndahkan. Jika hal ini terus dilakukan maka akan berdampak pada perkembangan emosi anak. Anak akan mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi, perilaku tantrum, perkembangan konsep diri yang kurang baik, rasa percaya diri yang rendah, serta terganggunya hubungan sosial didalam lingkungan. Imam Ghazali mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat mencela, maka kelak anak pun akan menjadi pencela(Mahmud 2019). Orang tua yang terbiasa mencela anaknya, maka akan membuat sang anak kemungkinan besar akan berperilaku buruk dikarenakan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, seorang ayah harus menjaga wibawanya dalam berucap dihadapan anak-anaknya. Seorang ibu harus memberi teladan kepada anak dengan cara menegur dengan cara yang lembut, bukan dengan kata-kata yang menyakiti anak.

Pentingnya juga memberikan rasa sayang pada anak Orang tua seringkali lupa bahwa bentuk dan gestur kasih sayang sederhana seperti apresiasi atau pelukan merupakan salah satu komponen penting untuk tumbuh kembang anak, Kesibukan orang tua seringkali menjadi alasan akibat tuntutan ekonomi yang besar. Inilah yang seringkali dilupakan oleh orang tua. kemudian melakukan aktivitas menyenangkan bersama anak seperti bermain dan juga menari, serta mengingatkan anak tentang disiplin dengan gestur kasih sayang. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa meskipun orang tua marah, tetapi mereka tetap menyayangi mereka.

Orang tua perlu mengerti bahwa anak mengidentifikasi perasaan melalui kata-kata dan gerak tubuh. Jika mereka tidak menerima kasih sayang yang dibutuhkan, besar kemungkinan bagi mereka untuk tidak dapat mengenali dan mengidentifikasi perasaan yang mereka miliki. "Anak-anak yang tidak dibesarkan dalam lingkungan yang aman, penuh kasih, rasa hormat, dan konsisten cenderung tumbuh dengan perasaan yang sangat tidak aman dan memiliki masalah kepercayaan,"

Adapun orang tua yang tidak memberikan respon pada anak atau tidak mau tahu, Seorang anak mulai membentuk citra dirinya dan pandangan pada dunia sejak dini, dan sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang tuanya. Jika orang tua mendukungnya dan memberikan perhatian yang penuh kasih, ia akan tumbuh dengan keyakinan yang mendalam bahwa dunia ini adalah tempat yang aman.

Anak akan tumbuh dengan kemampuan untuk memercayai orang dan percaya pada kebaikan umum yang ada di dunia. Tetapi jika anak menghadapi pengabaian oleh orang tuanya atau jika orang tua anak tidak memberinya cinta dan dukungan yang konsisten selama tahun-tahun pertumbuhannya, Si kecil akan tumbuh dengan perasaan bahwa dunia ini adalah tempat yang mengancam dan berbahaya. Misalnya sikap orang tua yang menolak. Penolakan orang tua terhadap anak dapat di bagi menjadi dua macam. Pertama penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, dimana orang tua merasa tidak sayang kepada anak, karena berbagai sebab mereka tidak menghendaki kelahirannya. Menurut Boldwyn “ orang tua yang menolak anaknya berusaha menundukan anaknya dengan kaidah-kaidah kekerasan, karena itu ia mengambil ukuran kekerasan, kekejaman tanpa alasan nyata”. Jenis kedua dari penolakan adalah berpura-pura tidak tahu keinginan anak, (H masni, 2017).

Dampak kekerasan verbal ini juga berpengaruh pada perkembangan konsep diri anak menjadi kurang baik, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang dampak kekerasan verbal yang sering mereka lakukan pada anak tanpa di sadari bisa membuat anak mengalami dampak tersebut. Konsep diri pada anak adalah suatu persepsi tentang diri dan kemampuan anak yang merupakan suatu kenyataan bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri yang berpengaruh pada sikap yang mereka tampilkan. Misalnya ketika orang tua selalu membanding-bandingkan anaknya dengan anak orang lain itu bisa membuat anak menjadi emosi dan menghambat perkembangan konsep diri anak, seperti terjadi pada salah satu orang tua (S.M) yang memiliki anak usia 6 tahun sering kali menemukan berbagai efek yang terjadi pada anak seperti anak menjadi pendiam, dan menimbulkan depresi jangka panjang pada anak sehingga

anak menjadi penakut. Selain itu anak menjadi pendiam dan jarang bertanya karena ia selalu menerima kekerasan verbal dari orang tuanya. Orang tua terkadang melakukan kekerasan verbal berupa teriakan, umpatan, ataupun panggilan yang bersifat melecahkan. Orang bijak berkata “ seorang anak ibarat cerminan orang tuanya “ karena setiap anak yang lahir kedunia pasti akan mewarisi sesuatu dari orang tuanya, baik secara fisik maupun nonfisik itulah sebabnya pepatah mengatakan buah tidak jauh dari pohonnya. Artinya fisik, kepribadian, dan karakter seorang anak tidak akan jauh dari orang tuanya. Dampaknya anak-anak akan mengarah pada kurangnya minat dalam melakukan sesuatu. Ananawati Susanti dkk (2013), mengemukakan pengalaman awal kehidupan dalam keluarga merupakan pembentukan konsep diri. Untuk itu pola asuh orang tua sangat penting didalam keluarga baik proses belajar maupun proses interaksi, interaksi orang tua dengan anak. Selain itu juga pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan, contohnya pada anak 0-6. Usia tersebut merupakan usia dini yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan dimana anak akan mempengaruhi cara pandang individu tentang dirinya. Pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi dibawa sadar ataupun sadar dinamakan konsep diri. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya.

Adapun dampak yang lainnya yakni hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah dimana anak akan mengalami kesulitan sebab dari dampaknya kekerasan verbal yang sering ia dapatkan dari orang tua. Selain itu juga terdapat pengaruh psikologis akibat kekerasan verbal pada anak (Ria, 2008): perasaan anak tidak peka terhadap orang lain, menganggu perkembangannya, anak jadi agresif, gangguan emosional, hubungan sosial terganggu, kepribadian sociopath atau antisocial personality disosder, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga dan bunuh diri. Oleh karena itu, kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan

lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi pula hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Maka dari itu keluarga merupakan aspek pertama yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk proses perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan pada keluarga. Pola pergauluan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Jadi, pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak.

Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan Ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosialisasi, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, juga kematangan berbahasa. Kematangan fisik juga diperlukan sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Anak dapat belajar meniru tindak kekerasan yang diamati di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Disamping itu, anak dapat belajar melalui pengalamannya bahwa kekerasan dalam konteks hubungan interpersonal merupakan cara yang dapat diterima. Mehrabian yang menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku sosial, (Muhammad syukri pulungan 2019).

Secara tidak sadar dampak dari kekerasan verbal akan Membuat anak menjadi lebih agresif perilaku orang tua akan sangat menentukan perilaku anak-anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya. Munculnya perilaku agresif pada anak yang akhir-akhir ini ditemukan ada banyak kasus keseharian menimbulkan kekhawatiran orang tua. Hal ini terdapat pada wawancara dengan orang tua (KM) yang memiliki anak usia

6 tahun ia mengkhawatirkan sebab sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak meskipun ia beranggapan hal tersebut hanya sebagai teguran kecil agar anak mendengarkan perintah orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak bisa berupa agresi fisik maupun agresi verbal, agresi fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, mengglitiki dan lain halnya, kemudian perilaku agresi verbal seperti menghina, mengancam, mencaci maki, berteriak keras, berbicara kotor dan lain halnya. Walaupun sebenarnya perilaku agresif ini adalah reaksi yang normal pada anak-anak kecil, hal ini tampil sebagai kesiagaan anak untuk melindunginya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan maka akan menjadi masalah yang serius yang harus segera dikontrol, Hawadi (Sutisna, 2021: 54).

Selain itu juga perilaku agresif sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kondisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresif melalui pengamatan dan pengalaman. Sikap agresif juga bisa terbentuk dari pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan. Sikap orang tua yang terlalu memanjakan sang anak dan selalu memberikan apa yang menjadi kemauan sang anak, juga bisa menjadi salah satu sebab anak menjadi agresif. Biasanya anak yang seperti ini, area kemandirian anak belum terbentuk dengan baik sehingga anak mengalami masalah kecil saja, bisa menjadi sebuah masalah yang besar bagi anak.

Perilaku agresif anak tidak hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik tetapi juga mencakup lisan seperti: ucapan kasar untuk mengintimidasi orang lain termasuk berdusta. Selain itu ada beberapa faktor keluarga yang dapat menyebabkan perilaku agresif antara lain pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan perihal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak, hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak. Menurut Indrakusuma (Pupung puspa ardini 2015) hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali.

Hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidak konsistenan penerapan disiplin juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua. Misalnya ibu cenderung kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedangkan ayah ingin memberikan hukuman yang keras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana perspektif orang tua terhadap bentuk dan dampak kekerasan verbal pada anak usia dini di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Didapatkan kesimpulan bahwa perspektif orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak usia dini memiliki dampak yang negative. Sebagian orang tua berpendapat bahwa kekerasan verbal adalah hal yang wajar, dan biasa untuk dilakukan pada kehidupan sehari-hari mereka tidak tahu bahwa hal tersebut bisa berdampak pada anak yang menerimanya. sebab kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang tidak nampak dan memiliki dampak yang begitu besar bagi para korbannya. Akibat dari dampak yang tidak nampak itulah menjadikan kekerasan verbal ini sulit dideteksi untuk bisa mengetahui apakah seseorang telah mengalami kekerasan verbal atau tidak. Sering kali, tanpa sadar hal itu sering terjadi dan dilakukan secara biasa karena hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang memang sudah biasa untuk diucapkan kepada siapapun. Hasil penelitian ini di dapatkan data sejumlah 15 responden mempunyai responden positif. Data tersebut di dukung dari beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan responden yang didapatkan dari latar belakang Pendidikan, dimana didapatkan fakta pendukung dari 15 responden yang berperspektif positif terdapat sejumlah 9 responden yang berpendidikan SMA dengan berpendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan pengetahuan sehingga terbentuk perspektif positif. Data dari jawaban responden juga dapat memperkuat opini di atas yaitu sejumlah 15 orang menjawab setuju untuk pertanyaan mengancam anak adalah salah satu bentuk dari kekerasan verbal.

REFERENSI

- Asmah https dkk. (2023). “Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 225–39.://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744.
- Susanti A, dkk. (2013). Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Fadillah, dkk. (2022). “Pelatihan Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak untuk Mencegah Kekerasan Verbal.” *Jurnal Abdi Paud* 3 (1).
- Fadillah, dkk. (2022). “Pengaruh Kekerasan Verbal Dan Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini.” *Jurnal Pelita Paud* 6 (2): 321–27.
- Indika, L. M., Rokhanawati, D., & SiT, S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak di TK ABA Tegalrejo* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Jiwandono, G. A. (2018). Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Kecemasan Remaja Usia 11-14 Tahun Di Kelurahan Tlogomas Malang (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Mahmud, Bonita. (2019). “Kekerasan verbal pada anak.” *Jurnal An Nisa*’ 12 (2): 689–94. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>.
- Mukarommah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395-403.
- Ningsih, Silvia dkk. (2022). “Hubungan Kekerasan Verbal dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Lundar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat.” *JPPGSD: Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 6 (4): 1113–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8466>.
- Ardini, P. P. (2015). Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9.
- Pulungan, M. S. (2019). Strategy For Integrated Service Center For Women

- Empowerment And Children Protection In Children Prevention. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 253-270.
- Sutisna, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresi Anak. *PROSIDING*, 10(1107).
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34-45.
- Margareta T.S , Jaya S.M.P (2020)."Kekerasan Pada Anak Usia Study Kasus Dini Umur 6-7 Tahun Di Kertapati".